BAB III

KEKUASAAN TUHAN DAN KEBEBASAN MANUSIA PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

A. Tuhan dan Manusia

Dinamika kehidupan manusia pada zaman modern yang ditandai dengan aktivitas kehidupan yang dinamis telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi yang banyak membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia, bersamaan dengan itu maka keyakinan seseorang akan hubungan perbuatan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang sangat penting. Dan sebagai salah seorang pembaharu dalam Islam, maka pandangan Fazlur Rahman tentang hubungan perbuatan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui sebagai pemikiran baru dan konsep teologi yang bisa diterima oleh para pemikir atau peminat kajian ilmu kalam, terutama bagi pemikir kontemporer.

Beberapa karya intelektualnya yang cukup menonjol merupakan puncak pengembaraan intelektual Fazlur Rahman dalam aspek metode penafsiran Al-Qur'an, masalah hukum, kosmologi dan teologi. Dan dalam pembaruannya, ia mengajak umat Islam untuk menata kembali rekonstruksi Islam yang baru dengan menelaah secara kritis penafsiran-penafsiran di bidang teologi, baik pada zaman klasik maupun modern dan apakah pemikiran-pemikiran teologi klasik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern telah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan rumusan-rumusan doktrin keagamaan yang dipahaminya sehingga dalam tulisan-tulisannya Fazlur Rahman mengajak umat Islam untuk menelaah ulang dan memahami teologi dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Bahkan, selama karier intelektualnya Fazlur Rahman berusaha melakukan terobosan intelektual dengan berupaya membongkar kembali khazanah pemikiran tradisionalisme maupun modernisme Islam dan harus ditinjau ulang. Hal ini karena adanya tuntutan baru dalam menafsirkan kembali Al-Qur'an dan Hadits secara berani dan bertanggung jawab.

Pada bagian ini kami mencoba untuk mengkaji serta menelusuri pemikiran Fazlur Rahman tentang Tuhan dan manusia serta hubungan perbuatan manusia dengan Tuhan. Pengertian Tuhan menurut Fazlur Rahman, sebagaimana yang digambarkan :

> "Dia adalah Pencipta serta Pemelihara alam semesta dan manusia, terutama sekali Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada manusia dan yang akan mengadili manusia nanti, baik secara individual maupun secara kolektif dengan keadilan yang penuh belas kasih." [1]

---

[1] Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an; (Bandung, Pustaka, 1996), hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsionalitas Tuhan tercermin dalam seluruh ciptaan-Nya termasuk alam semesta dan manusia sehingga terlihat transendensi dan imanensi Tuhan. Imanensi Tuhan termanifestasi dalam kekuasaan-Nya ketika menciptakan alam semesta dan manusia. Bagi Fazlur Rahman, alam semesta dan manusia beserta segala sesuatu yang ada (hukum alam) diciptakan dan tercipta oleh Tuhan (Allah) sekedar dengan firman-Nya (KUN) "MAKA JADILAH," [2] dengan demikian proses penciptaan alam dan manusia ini terjadi karena kekuasaan Tuhan. Firman Allah swt :

بديع السموات والارض وإذا قضى أمرا فإنما يقول له كن فيكون . البقرة . ١١٧

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia mengatakan kepadanya : "Jadilah." Lalu jadilah ia." [3]

إن مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من تراب ثم قال له كن فيكون . آل عمران : ٥٩

---

[2] Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam; (Bandung, Mizan, 1993), hal.70

[3] R.H.A. Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya; (Surabaya, Mahkota, 1989), hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya : "Jadilah (seorang manusia)," maka jadilah dia." [4]

Ayat di atas menunjukkan kekuasaan Tuhan, jika Allah menghendaki menciptakan seseuatu ada cukuplah hanya dengan menitahkan "Jadilah," maka terwujudlah apa yang dikehendaki-Nya, terpenuhi dengan segera tanpa jarak waktu yang tertunda lagi. Hal ini menggambarkan betapa sempurna kekuasaan Tuhan, terpenuhi dengan segera segala apa yang menjadi kehendak-Nya dan betapa cepat wujud yang diinginkan-Nya dengan tiada sedikitpun tertunda.

Merupakan hal yang logis bila Ia melebihi segala kesempurnaan yang ada dengan keimanensiannya (dekat) dan yang transenden (jauh) sebagai bukti keagungan Tuhan. Ia disana namun demikian Ia melampaui apa saja itulah hakikatnya, kalau tidak begitu maka persyaratan tentang keteraturan alam tidak ada. Oleh karena itu Tuhan adalah makna dari realitas, sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan serta dibawakan oleh manusia.[5]

---

[4] Ibid, hal.86

[5] Fazlur Rahman, Loc.cit, hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah menjadi anggapan umum bahwa konsep Tuhan dalam Islam adalah transenden, dan hal ini telah ditunjukkan oleh Islam tentang keesaan Tuhan, kemahaagungan Tuhan, kebesaran-Nya dan sebagainya. Pembacaan yang teliti atas Al-Qur'an dan perkembangan teologi Islam akan mengungkap bahwa Al-Qur'an menghubungkan seluruh proses dan kejadian alam maupun manusia kepada Tuhan : Mulai dari hujan sampai ke proses kebangunan dan kejatuhan bangsa-bangsa dari kemenangan dan kekalahan dalam perang dan damai sampai ke revolusi yang teratur dari benda-benda kosmis, semuanya akan mengacu kepada Tuhan.[6]

Jadi dalam hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa Tuhan bukan saja yang paling transenden, tetapi juga yang paling imanen. Selanjutnya Fazlur Rahman menguraikan hal tentang Tuhan bahwa :

> "Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain. Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi. Secara harfiah Dia adalah tak terhingga. Dia dalam kehidupan, setiap sesuatu yang selain daripada Dia terlihat tanda keterhinggaannya dan tanda bahwa ia adalah ciptaan Tuhan." [7]

---

[6] Fazlur Rahman, Op.cit, hal.70

[7] Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an; (Bandung, Pustaka, 1996), hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian Tuhan tidak bisa dipandang sebagai sebuah fakta diantara fakta-fakta itu. Karena Ia tak terhingga dan mutlak, maka setiap sesuatu yang diciptakanNya adalah terhingga dan akan musnah,[8] alam dan manusia berikut hukum-hukum didalamnya (takdirullah dan sunnatullah) merupakan bukti kekuasaan Tuhan.

Manusia menurut Fazlur Rahman merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan posisi yang unik dalam semua prilaku yang ada pada dirinya, sebagaimana digambarkan :

> "Manusia harus melakukan usaha-usaha yang diperlukan karena diantara ciptaan-ciptaan Tuhan ia memiliki posisi yang unik, ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi." [9]

Manusia diciptakan Tuhan semata-mata hanya untuk mengemban amanah dari Tuhan guna menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia. Amanah yang diterima oleh manusia adalah sebuah usaha untuk menemukan dan menguasai hukum-hukum alam atau dalam terminologi Al-Qur'an, "mengetahui nama segala sesuatu" dan kemudian menggunakan penguasaan terhadap hukum-hukum alam ini, di bawah inisi-

---

[8] Ibid, hal.97

[9] Ibid, hal.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atif moral manusia, untuk menciptakan suatu tata dunia yang baik dan dengan usahanya yang terarah secara jelas dan konstruktif maka manusia dapat memanfaatkan alam untuk tujuan-tujuan baiknya yang selalu berkembang sebagai bentuk pengabdian dan ibadah bagi manusia.[10]

Bahkan dalam pandangan Fazlur Rahman, definisi Al-Qur'an tentang alam semesta telah melibatkan aktivitas manusia secara positif. Alam semesta bukanlah sebuah permainan yang diciptakan Tuhan dengan sia-sia akan tetapi merupakan realita yang harus ditanggapi dengan serius sehingga manusia harus mempelajari hukum-hukumnya sebagai bagian dari prilaku Tuhan dan menjadikannya sebagai panggung dari aktifitas manusia yang memiliki tujuan.[11] Manusia diciptakan supaya mempelajari alam semesta dan hukum-hukum susunan batinnya sendiri serta proses sejarah guna mengabdikan diri melalui pengetahuan yang dimiliki untuk mewujudkan kebaikan di muka bumi sehingga ia mendapatkan penghormatan sebagai sebaik-baik makhluk yang ikut dan telah menjaga keteraturan alam semesta, karena pada hakikatnya manusia merupakan bagian dari keteraturan alam.

---

[10] Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam; (Bandung, Mizan, 1993), hal.80

[11] Ibid, hal.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Takdirullah dan Sunnatullah

Konsep fungsionalitas Tuhan bagi Fazlur Rahman mengandung pengertian bahwa ketika Tuhan menciptakan sesuatu yaitu menghidupkan dan memberinya bentuk lahiriah maka pada saat yang sama Tuhan juga memperlengkapinya dengan hukum-hukum kehidupannya dan potensialitas- potensialitas serta dinamika perkembangannya. Yang pertama yaitu menghidupkan sesuatu dan memberinya bentuk atau biasa disebut "khalq," sedangkan yang kedua yaitu memperlengkapi sesuatu dengan sifat atau dinamika prilakunya yang dinamakan "amr" atau "taqdir." [12]

Pengertian Takdir disini mempunyai arti yang kuat, yaitu pola-pola, watak-watak dan kecenderungan-kecenderungan, karena setiap kejadian dipandang dan dipahami berdasarkan kejadian-kejadian dan aksi-aksi tertentu yang dibalik itu mesti ada yang mempengaruhi. Oleh karena itu pengertian takdir tidak menunjukkan pada konsep predeterminisme, bahwa setiap kejadian sudah diciptakan (diatur) oleh Tuhan tanpa ada pengaruh usaha dari makhluknya atau kebebasan dari manusia. Oleh karena itu perkataan takdir juga disebut "ukuran" dan mempunyai arti terhingga atau terbatas.

---

[12] Ibid, hal.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata "terhingga," disini mempunyai makna bahwa betapapun banyaknya potensi yang dimiliki oleh sesuatu tersebut tidaklah dapat membuat yang terhingga itu melampaui keterhinggaannya dan menjadi tak terhingga. Pada bagian ini Fazlur Rahman menjelaskan bahwa kekuasaan Tuhan terwujud di dalam kreatifitas-Nya yang penuh kasih, dalam arti segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah berdasarkan ukuran atau peraturan tertentu dan Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu dengan sembarangan.[13] Hal yang menunjukkan keteraturan alam, disamping nampak perbedaan antara Tuhan dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Jika Tuhan (Allah) tak terhingga maka setiap sesuatu yang diciptakan adalah terhingga dan bergantung kepada-Nya sehingga setiap sesuatu selain daripada-Nya mempunyai ukurannya (Qadar dan Takdir). Fazlur Rahman mengemukakan bahwa :

> "Pemberian ukuran oleh Sang Pencipta ini berarti sebuah ketidakterhinggaan dimana tidak ada makhluk yang terukur betapapun besar kekuasaan dan potensinya (misalnya : manusia) ikut memiliki ketidakterhinggaan itu secara literal." [14]

Sayid Sabiq dalam bukunya "Aqa'id Islamiah" memberikan batasan makna "qadar" sebagai aturan yang kokoh dan

---

[13] Fazlur Rahman, Op.cit, hal.18

[14] Ibid, hal.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum alam yang umum serta pola-pola yang diletakkan oleh Allah bagi segenap maujud ini, yang dikaitkan dalam hubungan sebab-musabab.[15] Dalam konteks penciptaan alam semesta (segala sesuatu) berkaitan dengan "qadar" Allah swt berfirman :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ . القمر : ٤٩

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."[16]

Ayat di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan senantiasa dilekati dengan "qadar" atau ukuran tertentu yang bersifat eksak yang dikaitkan dalam hubungan sebab-akibat, ukuran bagi syarat keberadaannya, kondisinya, kualitasnya, spesifiknya, ketahanannya, usianya dan sebagainya.

Salah satu contoh takdirullah ialah proses tentang daur (siklus) terjadinya hujan. Matahari menyinari segenap air yang ada di permukaan bumi sehingga terjadi proses penguapan dan proses berikutnya akan terjadi timbunan uap air (kondensasi). Pada saat tertentu timbunan uap air tadi akan turun ke bumi kembali sebagai air hujan. Daur

---

[15] Imron AM, Memahami Taqdir Secara Rasional Imani; (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), hal.11

[16] R.H.A. Soenarjo, Loc.cit, hal.883

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini akan berulang secara rutin sepanjang masa selama masih tetap terpelihara dengan baik keseimbangan di antara unsur-unsur lingkungan dalam ekosistem.

Kalau salah satu unsurnya rusak atau dirusak, seperti penebangan hutan (eksploitasi) secara tak bertanggung jawab dan tidak berwawasan lingkungan maka keseimbangan alam akan terganggu dan berakibat air hujan tidak dapat meresap dengan baik ke dalam tanah sehingga terjadilah erosi, di musim kemarau akan timbul kekeringan dan di musim hujan akan terjadi banjir. Hal ini merupakan rangkaian "takdirullah" yang diletakkan Allah pada alam (makhluk) ciptaan-Nya yang terkait dalam hubungan sebab musabab.

Contoh lain apabila biji jagung dipertemukan dengan air maka akan terjadi interaksi antara keduanya, hal ini karena keduanya telah diberi qadar untuk dapat bertemu dan bereaksi sehingga tumbuh tunas-tunas baru. Selanjutnya kalau pohon muda ini berinteraksi dengan zat-zat yang menyuburkan seperti zat hara, humus dan sebagainya dalam ukuran tertentu maka tanaman ini akan tumbuh dengan subur, sebaliknya jika berinteraksi dengan hama tanaman seperti virus, ulat dan sebagainya maka tanaman tersebut akan rusak atau binasa. Maka makna Allah mentakdirkan pada setiap ciptaan-Nya bila dikaitkan dalam hubungan sebab musabab ialah apabila satu jenis ciptaan dengan qadarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat eksak berinteraksi dengan jenis ciptaanNya yang lain dengan qadarnya yang bersifat eksak pula maka akan lahirlah kualitas-kualitas atau kejadian-kejadian tertentu.

Kekuasaan Tuhan memiliki makna lebih pada kata "amr," istilah dalam Al-Qur'an yang memiliki arti "Perintah" ini telah disebutkan dalam surat Fushilat ayat 12 :

وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا . فصلت : ١٢

"Tuhan mewahyukan kepada setiap langit dengan amr (perintah-Nya) yang khas, yaitu hukum prilakunya."[17]

Dalam surat Al- A'raf ayaty 54 setelah menegaskan bagaimana matahari dan bulan beredar, Al-Qur'an menyatakan "Kepada Tuhanlah kembalinya penciptaan." Dalam surat Ar-Ra'ad ayat 2 dan surat Yunus ayat 31 setelah menggambarkan berbagai ciptaan Tuhan, Al-Qur'an menutup dengan istilah yang sama, "Dan siapakah yang mengatur segala perintah (amr), maka mereka menjawab : Allah." Sehingga disini Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa "secara sistematis Tuhan menjalankan perintah itu."[18] Dengan demikian

---

[17] Ibid, hal.774

[18] Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam; (Bandung, Mizan, 1993), hal.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah salah jika Sidi Gazalba juga mengatakan bahwa secara keseluruhan alam dikatakan muslim atau sujud kepada Allah yakni menyerah dan mematuhi perintah Allah tanpa pernah melanggarnya.[19]

Namun pada bagian lain ketika membicarakan tentang kedudukan manusia, kita akan melihat pada tingkat mana keduanya berada. Kita sudah mengetahui bahwasannya alam tidak akan dan tidak dapat mengingkari perintah Allah dan melanggar ketentuan-ketentuan alam (alam itu muslim), maka tidak demikian halnya bagi manusia, karena aksi-aksi moral yang dilakukan adalah karena kehendaknya sendiri.[20] Manusia sebagai makhluk rohani tentu akan mengalami pengalaman psikis setelah ia melakukan sesuatu, karena disini manusia dapat memilih apa yang akan dilakukan. Firman Allah swt :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا . الدنسان : ٣

"Sesunguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yg kafir.[21]

---

[19] Sidi Gazalba, Azas Kebudayaan Islam; (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hal.175

[20] Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an; (Bandung, Pustaka, 1996), hal.99

[21] R.H.A. Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya; (Surabaya, Mahkota, 1989), hal.1003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sangat berbeda dengan tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda mati di alam ini yang tak mengalami pengalaman rohani sehingga apa yang dilakukan mereka (makhluk selain manusia) tidaklah memiliki pengalaman psikis sebagaimana yang ada pada manusia.

Menurut Fazlur Rahman, definisi kata "amr" memiliki hubungan erat dengan pemberian ukuran dan sehubungan dengan alam semesta dalam keterkaitannya. Hukum-hukum alam telah mengekspresikan perintah Allah, dimana alam tidak akan dan tidak dapat mengingkari ataupun melanggar perintah Allah.[22] Sehingga terdapat perbedaan yang mencolok antara manusia dengan alam, jika alam tidak dapat mengingkari perintah Tuhan maka sebaliknya manusia dapat mematuhi dan mengingkari perintah Tuhan itu menurut kehendak manusia itu sendiri. Sehingga perintah Tuhan kepada alam (hukum-hukum alam) di dalam diri manusia berubah menjadi perintah moral (hukum-hukum moral), dan oleh Fazlur Rahman disebut "sunnatullah."

Berkaitan dengan sunnatullah, Al-Qur'an berusaha untuk memelihara perilaku manusia pada dua sisi yang berbeda, dimana ada kenyataan bahwa manusia dapat terje-

---

[22] Fazlur Rahman, Op.cit, hal.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumus ke dalam keputusasaan yang disebabkan oleh kesadayang berlebihan akan penafian dirinya bila berhadapan dengan kekuasaan Tuhan dan di sisi lain diciptakan oleh adanya kenyataan bahwa manusia cukup berani untuk berbuat durhaka dan pembenaran terhadap dirinya sendiri serta menempatkan kebebasannya dalam berbuat sebagai perintah moral. Al-Qur'an dengan tegas menolak untuk menyinggung masalah kekuasaan Ilahi dan bagaimana hal ini mempengaruhi kebebasan manusia sehingga hanya dinyatakan bahwa Tuhan adalah Mahakuasa dan bahwa manusia diberi pilihan dan diserahi tanggung jawab.[23] Hal ini bertujuan untuk melindungi manusia agar tidak terjerumus kepada salah satu dari ekstrem-ekstrem nihilistik dan mendorong tercapainya jenjang tertinggi dari kreativitas moral manusia. Firman Allah swt :

مَنِ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ
حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا . الاسراء : ١٥

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat untuk (ke-

---

[23] Tanggung jawab manusia, dia diancam dan diberkati dengan pilihan : QS. 6:131-133, 17:15, 27:92-93, 39:41, 76:3, 90:10 dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Nabi dan Rosul." [24]

Dalam konsep sunnatullah, Fazlur Rahman menolak adanya pengertian bahwa Tuhanlah yang menganugerahkan kelimpahan nikmat duniawi dan Dia pula yang menempatkan manusia dalam keadaan susah (Jabariyah) sesuai firman :

اللهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَآءُ . الرّعد : 7

"Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki." [25]

Bagi Fazlur Rahman perbuatan yang dinisbahkan kepada Tuhan pada dasarnya merupakan suatu proses sosial yang wajar sebagaimana tersirat pada hukum-hukum moral (sunnatullah). Selanjutnya Fazlur Rahman mengemukakan :

"Apabila Tuhannya menguji manusia, lalu dimuliakannya dan diberinya kesenangan, maka dia berkata: Tuhanku telah memuliakanku! Akan tetapi bila Dia menguji lalu membatasi rizkinya, dia berkata: Tuhanku telah menghinaku. Sekali-kali tidak, (yang benar adalah) kamu tidak memuliakan anak yatim-mu

---

[24] R.H.A. Soenarjo, Op.cit, hal.426

[25] Ibid, hal.373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin (dalam masyarakat); kamu melahap harta pusaka secara besar-besaran dan kamu mencintai harta benda duniawi secara berlebih-lebihan." (QS. FAJR:15-20) [26]

Sedang dalam konsep takdirullah, Fazlur Rahman mengemukakan hal yang berhubungan dengan klaim kenabian. Ketika para penentang Nabi menanyakan kepada beliau kenapa Allah memilihnya sebagai Nabi di antara penduduk kota Makkah dan Tha'if, maka Allah swt berfirman :

اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ . الانعام : ١٢٤

"Allah lebih mengetahui dimana menempatkan kenabian (Risalah)-Nya." [27]

Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah mengangkat seorang Nabi dengan landasan naturalistik, sesuai dengan hukum-hukum alam (takdirullah) yang diciptakan-Nya.[28]

Kekuasaan Tuhan dan takdirullah merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan bagi Fazlur Rahman sebagaimana tersirat :

---

[26] Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam; (Bandung, Mizan, 1993), hal.73

[27] R.H.A. Soenarjo, Loc.cit, hal.208

[28] Fazlur Rahman, Op.cit, hal.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bahwa kejadian-kejadian di dunia ini tidak pernah dipredeterminasi atau ditetapkan terlebih dahulu oleh Tuhan (atau, sesungguhnya oleh kekuatan kekuatan fisik); dan yang dideterminasi bukanlah kejadian-kejadian, melainkan potensi-potensi, kekuasaan-kekuasaan dan kekuatan-kekuatan." [29]

Bahwa kejadian A akan timbul pada waktu a merupakan suatu kemungkinan yang masih tetap terbuka melalui beberapa alternatif lain yang mungkin timbul secara aktual. Tuhan telah memberikan potensi-potensi pada setiap makhluk ciptaan-Nya sebagaimana Ia telah menentukan bahwa oksigen memiliki potensi untuk menghasilkan air apabila bercampur dengan hidrogen dalam ukuran dan kondisi tertentu, begitupun sebaliknya dengan zat-zat lain.

Kebebasan manusia dan sunnatullah bagi Fazlur Rahman merupakan bentuk usaha manusia dalam menerjemahkan dan menguasai hukum-hukum alam (takdirullah) serta menjaga keseimbangan hukum moral dengan hukum alam, usaha yang hanya dapat terwujud pada pribadi-pribadi yang benar-benar utuh dan integral (taqwa) sebagaimana tersirat bahwa :

"Inti kebebasan manusia dalam berbuat adalah taqwa, sebab dengan taqwa dapat mencegah manusia dari perbuatan yang melampaui batas; bahkan seandainya ia terlanjur melampaui batas maka taqwa

---

[29] Ibid, hal.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digiljb.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera membuatnya bertaubat dan mengembalikan keseimbangan di dalam dirinya." [30]

Kemampuan manusia untuk mempengaruhi dan memaksakan kehendaknya kepada manusia lain merupakan aplikasi dari kebebasan manusia dalam sunnatullah. Sebagaimana digambarkan Fazlur Rahman dalam tema khusus tentang sejarah kenabian yaitu ketika pengikut Nabi yang lemah di bidang sosial-ekonomi dipaksa oleh kaum kafir untuk menyangkal Nabi :

> "Orang-orang yang ingkar itu berkata kepada orang orang yang beriman : Ikutilah kami dan kami akan menanggungkan dosa-dosa kalian, tetapi mereka tidak dapat berbuat demikian; mereka hanya berdusta. Sudah tentu mereka akan menanggungkan dosa mereka sendiri ditambah dengan dosa-dosa yang lain (karena mencoba memperdayakan anggota-anggota masyarakat yang lemah itu)." [31]

Dalam hal ini Fazlur Rahman mencoba menggambarkan sunnatullah pada kebebasan manusia (yang kuat) mempengaruhi dan menekan manusia atau makhluk lain (yang lemah) supaya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak (kebebasan) mereka sehingga kebebasan manusia

---

[30] Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an; (Bandung, Pustaka, 1996), hal.45

[31] Ibid, hal.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini juga dipengaruhi dan bergantung dari kebebasan manusia lain.

Disamping itu kebebasan manusia dengan kekuasaan Tuhan memiliki kerikatan erat yang tersirat dalam "Rahmat" Tuhan yang diberikan kepada manusia sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa :

> "Peranan, pertolongan dan dukungan Tuhan adalah penting; tidak ada manusia yang dapat berkata : 'Aku akan menjadi seorang manusia yang baik,' secara otomatis keinginannya itu terlaksana. Ia harus berjuang dan di dalam perjuangan itu Tuhan adalah sahabatnya yang setia. Tetapi janganlah ia beranggapan bahwa secara otomatis Tuhan pasti akan menolongnya; hal ini tergantung pada kualitas dan kuantitas perjuangannya dan secara literal pertolongan Tuhan adalah rahmat-Nya." [32]

Dan bagi Fazlur Rahman, aktifitas manusia yang dinamis merupakan inisiatif-inisiatif penting untuk membangkitkan respon yang seimbang dari Tuhannya.

Meskipun kebebasan manusia dengan bekal moral, kekuatan-kekuatan rasional dan karsa bebas merupakan tugas dan tanggung jawab manusia untuk ikut campur dalam sunnatullah dan takdirullah, sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa :

---

[32] Ibid, hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tugas manusia adalah ikut campur tangan di dalam 'adanya' alam di bawah perintah 'keharusan' hukum moral, yaitu 'amr' Tuhan untuk manusia, dan menggunakan kemampuannya yang dahsyat untuk mengontrol alam serta menggunakan hasil persepsi moral intelektualnya untuk tujuan besar ini." [33]

Namun pada akhirnya kekuasaan Tuhanlah yang tampak ketika Dia menghapus hukum alam (qiamat) dan mewujudkan hukum moral maupun hukum alam (mu'jizat) dalam suatu tatanan yang baru pada saat manusia dimintai pertanggungan jawabnya. Kekuasaan Tuhan dalam keteraturan alam (takdirulah) dipergunakan-Nya untuk membuktikan kegunaan alam bagi manusia agaî ia mampu dan dapat menemukan atau mewujudkan sunnatullah sebagai bagian dari manusia atau takdirullah. Dan bagi Fazlur Rahman keteraturan alam (takdirullah) semata-mata diperuntukkan Tuhan bagi kebaikan manusia dan bukan untuk keburukan manusia sebagaimana tujuan akhir manusia diciptakan semata-mata hanya untuk mengabdi dan bersyukur kepada Tuhannya.[34]

Dan manusia diciptakan agar ia berbuat kebaikan di atas bumi, tidak memandang dirinya sebagai Tuhan dan tidak merasa bahwa dia dapat menciptakan dan memusnahkan

---

[33] Fazlur Rahman, Loc.cit, hal.89

[34] Fazlur Rahman, Op.cit, hal.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum moral sekehendak hatinya untuk tujuan-tujuan yang dangkal dan egois. Kebebasan manusia terletak pada kebebasannya dalam mempergunakan dan memanfaatkan alam ciptaan Tuhan (hukum alam) dan kepatuhannya dalam menjaga hubungan sesama makhluk Tuhan (hukum moral).[35] Hal yang tersurat dalam firman Allah swt :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ. المؤمنون/115

"Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kamu untuk main-main dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami (untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kalian di muka bumi) ?" [36]

Dari uraian di atas nampak dengan jelas konsep pemikiran teologis Fazlur Rahman tentang kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia yang cenderung mengarah pada usaha merekonstruksi total konsep-konsep teologi klasik maupun modern dengan pendekatan normatif dalam konteks kesejarahan teologi Islam.

---

[35] Ibid, hal.116

[36] R.H.A. Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya; (Surabaya, Mahkota, 1989), hal.540

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id